

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan era modern sudah menyebabkan semakin beragamnya ketersediaan tenaga kerja baik di bidang bisnis maupun industri. Saat ini, peran seorang akuntan sangat diminati oleh masyarakat. Tantangan baru muncul bagi auditor karena semakin tingginya permintaan jasa akuntansi dari sektor bisnis, pemerintah, dan masyarakat luas. Profesi akuntan memainkan peran penting dalam masyarakat dengan memberikan jaminan atas informasi keuangan organisasi, sehingga berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas. Akuntan bertanggung jawab untuk menjaga catatan keuangan, menyusun laporan keuangan, melakukan audit, dan memberikan wawasan untuk pengambilan keputusan. (Pangesti & Agustina, 2022)

Seorang auditor yang menunjukkan ketelitian dalam pekerjaannya, ketepatan dalam pengambilan keputusan, serta semangat untuk meningkatkan pencarian informasi dan bukti audit, akan memiliki kemampuan yang baik untuk mengawasi dan mendeteksi kecurangan. Konstitusi Tahun 1945 mendirikan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sebuah lembaga negara. Dalam hal pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan negara, BPK diwajibkan dan diberi wewenang untuk meningkatkan transparansi. Berikut berarti BPK dapat menjalankan tugasnya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Peranan penting BPK dalam menjaga agar pengelolaan keuangan negara, termasuk pemerintah daerah, dilakukan dengan cara yang akuntabel, transparan, efektif, serta efisien. Dengan demikian, BPK berkontribusi dalam meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan. (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2020)

Audit menjadi salah satu aspek penting pada dunia akuntansi dan keuangan, yang memiliki tujuan untuk memberikan keyakinan tentang kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Pihak ketiga yang independen, yang dikenal sebagai auditor, melakukan penilaian terhadap laporan keuangan ini dalam konteks ini.

Saat menyusun pendapat profesional terkait kewajaran laporan finansial, seorang auditor menjalankan rangkaian prosedur audit yang lengkap. Memperoleh bukti audit yang memadai dan sesuai merupakan bagian penting dari prosedur ini. Untuk memastikan bahwa pendapat yang diberikan memiliki dasar yang kuat, auditor akan melakukan tinjauan mendalam terhadap bukti-bukti tersebut. Semakin tinggi risiko kesalahan dalam laporan keuangan atau semakin lemah sistem pengendalian internal perusahaan, semakin banyak bukti audit yang diperlukan untuk mendukung pendapat auditor. (Vincent & Osesoga, 2020)

Audit judgment adalah faktor penting yang memengaruhi catatan bukti dan keputusan seorang auditor. Hal ini melibatkan pertimbangan yang cermat terhadap tanggung jawab, karena pertimbangan ini akan diteliti dan dipertanyakan. Proses evaluasi ini bersifat kognitif serta merepresentasikan pergeseran atas penilaian, sudut pandang, serta disposisi, yang pada akhirnya mengarah pada kualitas kerja seorang auditor. Waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan prosedur audit yang relevan dengan masalah audit yang diidentifikasi dalam laporan audit merupakan indikasi keahlian audit. Auditor dengan tingkat keahlian yang berbeda akan mendekati informasi yang dikumpulkan selama audit dari sudut pandang yang berbeda, dan mereka akan menyampaikan temuan mereka kepada pihak yang diaudit sebagai pendapat berdasarkan pengalaman unik mereka. (Nurlatifah, 2019)

Pada kenyataannya, kasus korupsi yang melibatkan Bupati Bogor dan auditor BPK merupakan contoh nyata dari permasalahan yang sering terjadi dalam pengelolaan keuangan negara. Meskipun opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) disampaikan sebagai tanda bahwasannya laporan finansial entitas disusun dengan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara umum, kenyataannya opini ini tidak selalu menjadi jaminan atas kebersihan dan akuntabilitas pengelolaan keuangan tersebut. Empat orang auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah teridentifikasi menerima suap sebesar Rp1.935.000.000 dari Bupati Ade Yasin. Tujuan suap tersebut adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah akan mendapatkan status WTP (tanpa pengecualian). Kasus Bupati Bogor menunjukkan bahwa opini WTP dapat dimanipulasi melalui tindakan korupsi, seperti penyuapan kepada auditor. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat pengawasan dan meningkatkan kualitas audit untuk mencegah terjadinya praktik korupsi dalam pengelolaan keuangan negara.

Kasus ini memberikan pelajaran berharga tentang kompleksitas dalam proses audit. Di satu sisi, dalam hal mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara independen, auditor memainkan peran penting. Di sisi lain, kasus ini juga menunjukkan bahwa opini yang diberikan oleh auditor tidak selalu menjadi jaminan mutlak atas kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Beberapa faktor, seperti hubungan yang terlalu dekat antara auditor dengan pihak yang diaudit, kurangnya transparansi dalam proses pengumpulan data, atau tekanan dari manajemen untuk memberikan opini tertentu, dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan atau kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan.

Human error atau keadaan yang menyebabkan pelanggaran etika audit dapat terjadi selama proses audit, yang mengakibatkan kelemahan dalam penilaian. Variabel perilaku yang mengurangi kualitas *Audit Judgement* merupakan akar penyebab pelanggaran etika audit. Teori akuntansi perilaku, khususnya teori atribusi, menyediakan landasan teoretis untuk unsur-unsur yang mempengaruhi kualitas *Audit Judgement*. (Cicilia & Sofian, 2022)

Pengalaman menjadi suatu aspek penting untuk meningkatkan pengetahuan seorang auditor. Melalui partisipasi di berbagai proyek audit, auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang standar audit, praktik terbaik, serta tantangan yang sering dihadapi dalam dunia audit. Pelatihan formal, seperti seminar dan lokakarya, juga berperan penting dalam melengkapi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. (Karina *et al.*, 2023)

Kerumitan pekerjaan auditor merupakan komponen lain yang dapat memengaruhi *Audit Judgement*. Hal ini dimungkinkan karena volume data yang besar yang perlu diproses dan jumlah prosedur yang terlibat dalam menyelesaikan audit. Beban kerja auditor berbanding lurus dengan kompleksitas tugas yang harus mereka lakukan. Johanis dan Loupatty (2024) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh La Ode Abdul Rakhman dan Fariz Mustaqim (2023) diulang dalam studi ini.

Studi ini memperluas daftar faktor yang mempengaruhi *Audit Judgement* dengan menambahkan stres kerja. Kita dapat memahami lebih lanjut tentang apa yang mempengaruhi kualitas *Audit Judgement* ketika kita menggabungkan pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan stres kerja dalam analisis kita. Terdapat interaksi antara variabel-variabel tersebut, dan masing-masing memainkan peran penting. Pengalaman auditor berperan sebagai penyangga

dalam menghadapi tugas kompleks, namun tingkat stres yang tinggi dapat mengurangi kualitas penilaian bahkan bagi auditor berpengalaman. Tugas yang kompleks dapat meningkatkan stres, terutama bagi auditor yang kurang berpengalaman, dan membentuk siklus negatif yang berdampak pada kualitas audit. Penulis dapat mengembangkan teknik yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas audit dengan mempelajari ketiga variabel tersebut secara bersamaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi interaksi yang kompleks dan faktor-faktor lain yang memperumit.

Berdasarkan penelitian mereka, Dhiyatmika dan Latrini (2020) menyimpulkan bahwa auditor yang lebih berpengalaman cenderung menghasilkan *Audit Judgement* yang lebih baik. Namun, *Audit Judgement* tidak dipengaruhi oleh pengalaman auditor (Vincent dan Osesoga, 2020). Selain itu, *Audit Judgement* dipengaruhi secara signifikan oleh kompleksitas tugas (Lie et al., 2024). Namun, Annisa dan Wiguna (2023) menemukan bahwa *Audit Judgement* tidak dipengaruhi oleh kompleksitas pekerjaan. Menurut temuan tersebut, auditor memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang mereka lakukan, tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakannya, dan mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Baik Rohmanullah dkk. (2020) maupun Winoto dan Harindahyani (2021) menemukan bahwa *Audit Judgement* auditor menurun ketika mereka mengalami stres yang tinggi di tempat kerja. Hal ini berarti bahwa hasil *Audit Judgement* auditor dipengaruhi oleh tingkat stres auditor, dengan tingkat stres yang lebih tinggi menyebabkan kualitas *Audit Judgement* yang lebih rendah. Cicilia dan Sofian (2022) tidak menemukan bukti bahwa stres pekerjaan mempengaruhi *Audit Judgement*.

Para peneliti bertujuan untuk secara empiris menemukan dan menganalisis sejauh mana kompleksitas tugas, pengalaman kerja, dan stres kerja mempengaruhi *Audit Judgement*, mengingat dampak yang signifikan dari masalah psikologis auditor, etika, keahlian, dan pengalaman kerja terhadap pertimbangan ini.

Untuk memastikan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah disajikan secara tepat dan memadai, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit terhadap laporan-laporan tersebut dan membuat asumsi independen mengenai klaim-klaim yang tercantum di dalamnya. Audit dilakukan dengan cermat dan objektif untuk memastikan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah ditampilkan dengan transparan dan akurat selaras dengan standar yang berlaku. Maka, masyarakat dapat mendapatkan informasi yang tepat dan relevan mengenai pengelolaan keuangan daerah. Selain itu, audit BPK juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi potensi penyimpangan atau ketidakpatuhan pada kebijakan perundang-undangan yang ditetapkan. Melalui temuan-temuan audit, BPK dapat memberikan rekomendasi perbaikan kepada pemerintah daerah agar pengelolaan keuangannya menjadi lebih baik. (Simangunsong & Salim, 2024)

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, sehingga bisa dirumuskan pertanyaan-pertanyaannya.

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*?
3. Apakah stres kerja berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*?
4. Apakah pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan stres kerja berpengaruh terhadap *audit judgment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian ini, yang didasarkan pada masalah-masalah yang telah disebutkan.

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*
3. Menguji dan menganalisis pengaruh stres kerja terhadap *audit judgment*
4. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan stres kerja terhadap *audit judgment*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menambah pengetahuan yang terus berkembang tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Audit Judgement* : pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan stres kerja yang merupakan kontribusi teoritis yang berharga bagi pengembangan teori *Audit Judgement*. Oleh karena itu, peneliti masa depan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan teori *Audit Judgement* yang lebih komprehensif.

Pada saat yang sama, penelitian ini akan membantu Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sulawesi Selatan (BPK) dengan memberikan wawasan tentang cara meningkatkan akurasi *Audit Judgement*. BPK dapat melakukan seleksi auditor yang lebih baik, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, dan mengelola stres kerja jika mereka memahami bagaimana pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan stres memengaruhi *Audit Judgement*. Selain itu,

organisasi audit lainnya dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah lima bagian utama yang membentuk skripsi ini

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistem penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan kerangka penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel penelitian, kerangka teoritis, studi sebelumnya, dan hipotesis penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup strategi penelitian, lokasi studi, demografi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci variabel penelitian dan sifat-sifatnya, serta analisis hasil pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Temuan, rekomendasi, dan batasan penelitian dijelaskan secara rinci dalam bagian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah fondasi yang kuat bagi sebuah penelitian. Teori-teori yang relevan tidak hanya memberikan penjelasan tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis, memilih metode penelitian yang tepat, dan menyusun instrumen penelitian yang valid dan reliabel.

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi, yang merupakan konsep kunci dalam psikologi sosial, berusaha memahami bagaimana individu menafsirkan penyebab di balik peristiwa, terutama perilaku manusia. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi mengkaji proses kognitif yang terjadi ketika seseorang mencoba mencari tahu alasan di balik tindakan dirinya sendiri maupun orang lain. Teori atribusi mencakup berbagai topik dan aplikasi, termasuk namun tidak terbatas pada: interaksi antarindividu, evaluasi kinerja, dan pemahaman peristiwa sosial (Luthans, 2011). Karakteristik audit internal (seperti locus kontrol dan kinerja audit) dan karakteristik auditor eksternal (seperti tekanan waktu dan gaya kepemimpinan) terkait dengan aktivitas audit yang kurang ideal menurut teori atribusi.

Menurut teori atribusi, tindakan seseorang seringkali mencerminkan sifat-sifat karakter dan pandangan dunia mereka. Dengan mengamati tindakan seseorang, kita dapat menarik kesimpulan tentang sifat-sifat kepribadian, nilai-nilai, dan kecenderungan perilaku yang melekat pada individu tersebut. Hal ini memungkinkan kita untuk memprediksi bagaimana seseorang akan merespons situasi yang serupa di masa mendatang. (Dewi *et al*, 2021)

Menurut teori ini, ada dua bentuk utama atribusi: atribusi internal dan atribusi eksternal. Atribusi eksternal mengacu pada hal-hal seperti lingkungan, orang lain, atau situasi, sedangkan atribusi internal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti motivasi, kemampuan, atau kepribadian. Dinamika interaksi sosial, motivasi, dan respons kita terhadap peristiwa sehari-hari dapat dipahami dengan lebih baik melalui pemahaman yang kuat tentang teori atribusi. Faktor-faktor seperti konsensus, konsistensi, dan keunikan dapat memengaruhi jenis atribusi yang kita buat. Implikasi dari teori atribusi dapat ditemukan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi sosial, organisasi, pendidikan, dan kesehatan. (Lismawati *et al*, 2021)

Teori atribusi diterapkan dalam studi ini untuk menyoroti hubungan antara kinerja masa lalu dan kesuksesan di masa depan. Para penulis menggunakan teori ini untuk mengevaluasi praktik refleksi diri auditor dengan harapan dapat membuka jalan bagi penelitian yang menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi tindakan auditor saat menghadapi konflik audit. Dengan demikian, pemahaman tentang atribusi perilaku auditor melalui lensa teori ini dapat memberikan wawasan berharga dalam memahami dinamika perilaku dalam konteks audit yang kompleks.

2.1.2 Pengalaman Auditor

Pengalaman adalah sesuatu yang telah dialami, dirasakan, atau ditanggung oleh individu. Di sini, dapat dilihat bahwa pengalaman adalah konstruksi mental yang terdiri dari kenangan-kenangan terpisah, episode dari peristiwa yang terjadi di lokasi dan waktu tertentu. Sebagai sumber pengetahuan yang bersifat subjektif, pengalaman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas individu dan memengaruhi perilaku.. (Irwanda & Kuntadi, 2024)

Pengalaman merupakan sebuah proses pembelajaran dan pengembangan lebih lanjut kemampuan seseorang melalui pendidikan formal dan informal. Pengalaman membiasakan auditor dengan keadaan dan kondisi setiap penugasan. Seiring bertambahnya pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan, individu cenderung mengalami peningkatan keterampilan, sehingga durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas menjadi lebih cepat. Selain itu, pengalaman juga memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan berbagai jenis pekerjaan yang terkait. Pengalaman dapat diukur melalui durasi seseorang menjalani pekerjaannya, terutama melalui tugas-tugas yang dilakukan secara berulang dan meningkat, seiring dengan peningkatan potensi yang dimiliki. Auditor yang berkompeten adalah auditor yang telah berpengalaman dalam jangka waktu lama. Pengetahuan dapat berkembang dengan luas dan terbiasa dengan berbagai kasus audit jika auditor terlibat dalam berbagai macam tugas. (Tandean, 2022)

Pengalaman berdasarkan lamanya bekerja merujuk pada pengalaman auditor yang diukur dalam waktu atau tahun. Dengan demikian, auditor yang telah berkarier dalam waktu lama dianggap memiliki pengalaman yang signifikan. Semakin lama seseorang bekerja sebagai auditor, semakin luas pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing yang dapat diperoleh. (Yowanda *et al.*, 2019)

2.1.3 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merujuk pada pekerjaan yang dapat mempengaruhi individu dalam menjalankan tanggung jawabnya serta memengaruhi kualitas hasil kerjanya. Karena sifat pekerjaan yang rumit dan menantang, auditor rentan melakukan kesalahan saat melaksanakan tanggung jawabnya. (Azizah *et al.*, 2019)

Ketika auditor membuat kesimpulan audit, kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi mereka. Ketika keterampilan auditor kurang, bahkan tugas yang relatif sederhana pun dapat menjadi masalah besar. Kompleksitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya adalah jumlah informasi yang tidak relevan, yang merujuk pada data yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Faktor lain adalah keragaman hasil yang diharapkan dari perusahaan yang diperiksa. (Zelamewani & Suputra, 2021)

Kapasitas, memori, dan kemampuan pemecahan masalah seseorang memainkan peran dalam cara mereka memandang kesulitan suatu tugas, yang pada gilirannya memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Seorang auditor mungkin menemukan suatu tugas mudah, sementara yang lain menemukannya menantang. (Irwansyah *et al*, 2021)

2.1.4 Stres Kerja

Kondisi stres memengaruhi tubuh, pikiran, dan emosi seseorang, serta respons mereka terhadap tuntutan dari lingkungan luar yang tidak selalu dapat dipenuhi. Kapasitas seseorang untuk mengelola lingkungannya dapat terganggu oleh stres berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan berbagai gejala stres pada pekerja, yang pada gilirannya dapat mengganggu kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas. (Rohmanullah *et al*, 2020)

Stres kerja dapat meningkatkan tingkat arousal emosional, yang berpengaruh pada peningkatan kesadaran dan fokus. Hal ini membuat auditor menjadi lebih waspada dalam menghadapi tugas yang diberikan dan lebih terdorong untuk menyelesaikannya dengan baik. Stres yang muncul dalam situasi kerja yang menantang juga dapat menjadi sumber motivasi bagi individu untuk berusaha lebih keras dan mendorong diri mereka menghadapi tantangan. Ketika

seseorang merasa mampu mengatasi tugas yang sulit, hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk meraih keberhasilan. (Eneng & Zulvia, 2023)

Menurut Gebryela (2024), beberapa tanda stres di tempat kerja meliputi ketidakpuasan terhadap pekerjaan, tidak memberikan yang terbaik di tempat kerja, kesulitan berkomunikasi secara efektif, mengambil keputusan yang buruk, dan kurang kreatif atau inovatif. Orang juga cenderung fokus pada hal-hal yang tidak berkontribusi pada produktivitas mereka. Pekerja yang mengalami tingkat stres yang tinggi mungkin gagal memenuhi tenggat waktu dan menghasilkan pekerjaan yang kurang memuaskan.

Ketika auditor berada di bawah tekanan, mereka mungkin membuat keputusan terburu-buru, kehilangan fokus, atau mengabaikan bukti yang bertentangan dengan evaluasi mereka. Ketika auditor menghadapi tekanan waktu yang berat, mereka mungkin memprioritaskan permintaan klien daripada mengumpulkan data tambahan yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan yang akurat. Harapan perusahaan agar auditor bekerja lebih efisien dan efektif berkontribusi pada lingkungan kerja yang terlalu stres. (Gebryela, 2024)

2.1.5 Audit Judgment

Dalam memeriksa laporan keuangan, auditor membentuk pandangan dan melakukan penilaian sebagai bagian dari proses audit. Pilihan yang dibuat oleh auditor dikenal sebagai *Audit Judgment*. Meskipun dipengaruhi oleh bias dan asumsi auditor, *Audit Judgment* merupakan penilaian yang tidak bias terhadap bukti audit. Baik unsur teknis maupun non-teknis dapat memengaruhi informasi yang digunakan untuk membuat pilihan audit ini. (Harsono *et al.*, 2023)

Ketika dihadapkan pada data yang terbatas atau tidak diketahui, auditor harus mengandalkan penilaian terbaik mereka. Menurut Widyakusuma dkk. (2019), auditor harus menyadari prasangka mereka saat membuat dan meninjau keputusan.

Keputusan seorang auditor untuk menerima atau menolak suatu perikatan audit merupakan proses yang kompleks dan melibatkan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai faktor. Integritas manajemen menjadi salah satu aspek krusial yang harus dievaluasi oleh auditor. Tingkat kejujuran dan keterbukaan manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan akan sangat memengaruhi penilaian risiko audit. Selain itu, auditor juga perlu mempertimbangkan risiko bisnis yang dihadapi oleh klien, seperti fluktuasi industri, persaingan yang ketat, atau perubahan regulasi.

Ada banyak faktor yang memengaruhi *audit judgment* seorang auditor, diantaranya adalah faktor teknis dan non teknis. Ini termasuk tindakan dan keahlian auditor dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi, tekanan dari atasan atau pihak yang diaudit, waktu yang tersedia untuk audit, dan kesulitan audit itu sendiri. Sementara itu, faktor non teknis yang memengaruhi pertimbangan auditor adalah efikasi diri auditor. (Tandean, 2022)

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgment*

Salah satu aspek eksternal yang mempengaruhi kinerja auditor, menurut teori atribusi, adalah pengalaman auditor. Seperti yang dijelaskan oleh Priyoga dan Ayem (2019), pengalaman ini terbentuk dari berbagai aspek, seperti jenis pekerjaan yang pernah ditangani, lingkungan kerja, interaksi dengan rekan kerja, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Menganalisis *Audit Judgement* melibatkan pertimbangan pengalaman auditor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa auditor yang lebih berpengalaman cenderung memberikan hasil yang lebih baik. Menurut Priyoga dan Ayem (2019), pengalaman dapat didefinisikan sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman langsung dalam melakukan suatu aktivitas, termasuk dalam hal ini adalah aktivitas audit.

Pengalaman merupakan faktor kunci dalam pengembangan *Audit Judgement*, menurut penelitian Nuari dkk. (2024). Temuan menunjukkan bahwa auditor berpengalaman lebih mampu mengidentifikasi risiko audit karena memiliki kesadaran profesional yang lebih tinggi. Ningtyas dkk. (2019) menemukan bahwa pengalaman auditor secara positif mempengaruhi *Audit Judgement*, yang memperkuat gagasan ini.

H₁ Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

2.2.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*

Ketika kapasitas, memori, dan kemampuan pengambilan keputusan kita terganggu, kita dihadapkan pada tugas yang lebih kompleks dan sulit diselesaikan. Baik kesulitan inheren maupun spesifikasi organisasi tugas berkontribusi pada kompleksitasnya secara keseluruhan. Tingkat kompleksitas meningkat, dan kemungkinan membuat *Audit Judgement* yang salah juga meningkat, saat auditor melakukan survei terhadap pekerjaan yang rumit. Kabar baiknya, auditor dapat meminimalkan hal ini jika mereka memiliki pengetahuan dan keahlian untuk melaksanakan tugas audit yang paling rumit sekalipun dengan hati-hati. (Saputro & Setiawan, 2023)

Persepsi individu terhadap tingkat kesulitan dalam melaksanakan tugas audit tercermin dalam kompleksitas tugas tersebut. Beberapa orang mungkin

menganggapnya sebagai tugas yang sulit, sementara yang lain mungkin menganggapnya mudah. Ada risiko bahwa kualitas audit akan menurun akibat pengelolaan kompleksitas tugas yang buruk. Namun, kemampuan auditor untuk fokus pada pekerjaan mereka meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas dalam lingkungan kerja yang sangat termotivasi, yang pada gilirannya menghasilkan audit berkualitas lebih tinggi. (Ariestanti & Latrini, 2019)

Kesulitan yang dirasakan dalam audit bersifat subjektif dan dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain. Bagi individu yang terorganisir dengan baik, memiliki strategi, dan meluangkan waktu untuk merencanakan, bahkan tugas yang paling menakutkan pun dapat terlihat sederhana. Kualitas output akan meningkat dengan metode ini. Menurut Gizta dan Pardede (2023), auditor diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan audit secara akurat, sebagaimana diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat ahli yang relevan dengan bidang akuntansi publik merupakan komponen penting dari kompetensi ini. (Gizta & Pardede, 2023)

Kompetensi auditor berbanding lurus dengan jumlah sertifikasi yang dimiliki. Oleh karena itu, auditor yang memiliki pengetahuan yang luas akan memiliki keunggulan saat menghadapi kompleksitas pekerjaan audit. (Irwanda & Kuntadi, 2024)

H₂ Kompleksitas tugas auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

2.2.3 Pengaruh Stres Kerja terhadap *Audit Judgment*

Stres adalah salah satu konsekuensi dari gaya hidup modern, menurut teori atribusi, sebagai reaksi adaptif terhadap situasi yang dianggap menantang atau merugikan kesehatan. Oleh karena itu, stres di tempat kerja ditandai oleh

ketidakseimbangan antara komponen mental dan fisik kesehatan individu, yang pada gilirannya mempengaruhi karakteristik emosional, pola pikir, dan kesejahteraan secara keseluruhan. (Gebryela, 2024).

Menyesuaikan diri dengan kebutuhan pelanggan dapat menjadi sumber stres bagi auditor pada fase awal hubungan kerja. Auditor masih memiliki banyak hal yang harus dilakukan dalam hal pengumpulan bukti dan informasi terkait tugas awal, sambil berusaha tetap sesuai dengan jadwal audit. Penurunan kinerja auditor, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas audit, dapat menjadi akibat dari situasi ini. Ketegangan dapat timbul jika jumlah tugas audit terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah anggota tim yang tersedia. Distribusi tugas yang tidak merata dapat berdampak negatif pada kinerja audit, yang pada akhirnya menghasilkan hasil audit yang kurang memuaskan. (Ardelia & Susilandari, 2022)

Stres di tempat kerja merupakan masalah umum bagi auditor yang melakukan perjalanan ke negara lain. Biasanya, auditor memiliki banyak pekerjaan dan waktu yang sangat terbatas. (Rustiarini *et al*, 2021)

H₃ Stres kerja berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*

2.2.4 Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, dan Stres Kerja terhadap *Audit Judgment*

Tingkat pengalaman auditor merupakan faktor utama dalam seberapa baik mereka dapat melaksanakan audit. Keterampilan auditor, didukung oleh keahlian dan latar belakang mereka, sangat penting untuk hasil ini. Di sini, kinerja auditor dan kualitas audit mereka diyakini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pengalaman kerja mereka. (Pangesti & Agustina, 2022)

Pengalaman kerja yang memadai akan meningkatkan pengetahuan individu, tercermin dalam penguasaan keterampilan dan keahlian yang relevan dengan

tugas yang diemban. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman dapat menghambat perkembangan pengetahuan, berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas dan hasil kerja yang suboptimal. Kompetensi ini mencakup penguasaan pengetahuan teknis yang diperoleh melalui pendidikan formal, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan. Semakin luas dan mendalam pengetahuan seorang auditor, semakin baik pula kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan audit. (Haerani *et al.*, 2021)

Karena keterbatasan kapasitas, memori, dan kemampuan pemecahan masalah, auditor mengalami tingkat kesulitan yang bervariasi saat menyelesaikan tugas tertentu. Kesulitan yang dirasakan ini dikenal sebagai kompleksitas tugas. (Priyoga & Ayem, 2019)

Bekerja sebagai auditor dapat menjadi pekerjaan yang menegangkan. Batasan waktu, konflik peran, ketidakjelasan posisi, beban kerja yang berlebihan, dan permintaan dari atasan atau rekan kerja merupakan contoh stresor organisasi. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebutuhan klien, persaingan pasar audit, dan kewajiban terkait litigasi merupakan sumber stres bagi bisnis. (Rakhmanto & Rosnani, 2024)

Auditor BPK dengan pengalaman yang lebih kaya cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang regulasi dan prosedur audit, sehingga mereka dapat membuat penilaian yang lebih akurat. Namun, kompleksitas tugas pemeriksaan di BPK, yang melibatkan beragam entitas dan volume data yang besar, dapat meningkatkan beban kerja dan tekanan pada auditor. Kemampuan auditor untuk fokus dan menghasilkan hasil berkualitas tinggi dapat terganggu oleh stres yang timbul akibat beban kerja yang berat. Oleh karena itu, BPK perlu secara

proaktif mengelola ketiga faktor ini melalui pengembangan kompetensi auditor, pengelolaan beban kerja yang efektif, dan peningkatan kesejahteraan auditor. Dengan demikian, kualitas *Audit Judgement* di BPK dapat terus ditingkatkan dan memastikan bahwa keuangan negara dikelola dengan baik.

H₄ Pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan stres kerja secara simultan berpengaruh terhadap *audit judgment*

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi yang didasarkan pada data empiris dan Mengkaji keterkaitan antara variabel berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel- variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
Annisa Tiara Rahim & Erinos NR (2024).	Pengaruh Independensi, Keahlian Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Audit Judgment</i> : Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat	Variabel Independen : Independensi, Keahlian Auditor, dan Pengalaman Auditor Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i>	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian oleh Annisa Tiara & Erinos NR menunjukkan bahwa independensi dan keahlian memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> ,sedangkan pengalaman berpengaruh

				negatif terhadap <i>audit judgment</i> .
Nadya Vincent & Maria Stefani Osesoga (2020)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Variabel Independen : Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Variabel Dependen : <i>Audit Judgment</i>	Metode Kuantitatif	Keahlian auditor dan kompleksitas tugas secara signifikan memengaruhi kualitas <i>audit judgment</i> , sementara independensi auditor juga berpengaruh signifikan terhadap objektivitas penilaian, sedangkan pengalaman auditor dan tekanan ketaatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.
Gede Wahya Dhiyatmika & Made Yenni Latrini (2020).	Pengaruh Gender Dan Pengalaman Audit Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Variabel Independen : <i>Gender And Experience</i>	Metode Kuantitatif	Gender dan pengalaman audit memiliki dampak positif terhadap <i>audit judgment</i> .

	(Studi Kasus Pada BPK RI Provinsi Bali)	Variabel Dependen : <i>Audit Judgement</i>		
Paul Usmany, Petra M Erlely, Amelia Josefien Viotty Radianto (2023)	Efek Mediasi Efikasi Diri Dan Skeptisme Profesional Pada Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit Judgement</i> (Studi Empiris Pada Kantor BPKP Provinsi Maluku)	Variabel Independen : Pengalaman Auditor Variabel Dependen : <i>Audit Judgment</i>	Metode Kuantitatif	Pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang multidimensi. Pengalaman tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan skeptisisme profesional auditor, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas <i>audit judgment</i> . Namun, hubungan antara pengalaman, kepercayaan diri, dan skeptisisme profesional dengan kualitas <i>audit judgment</i> tidaklah

				sederhana. Baik kepercayaan diri maupun skeptisisme profesional tidak berperan sebagai faktor penengah (mediator) yang menghubungkan pengalaman auditor dengan kualitas <i>audit judgment</i>.
Lely Indriaty, Hanif Fadhil Rafif, & Gen Norman Thomas (2023)	Analisis Pengaruh Emosi, Suasana Hati dan <i>Role Stress</i> Auditor terhadap <i>Audit Judgment</i>	Variabel Independen : Emosi, Suasana Hati dan <i>Role Stress</i> Auditor Variabel Dependen : <i>Audit Judgment</i>	Metode Kuantitatif	Variabel emosional memiliki pengaruh terhadap <i>audit judgment</i>. Variabel suasana hati (<i>mood</i>) tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>. Variabel <i>role stress</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>

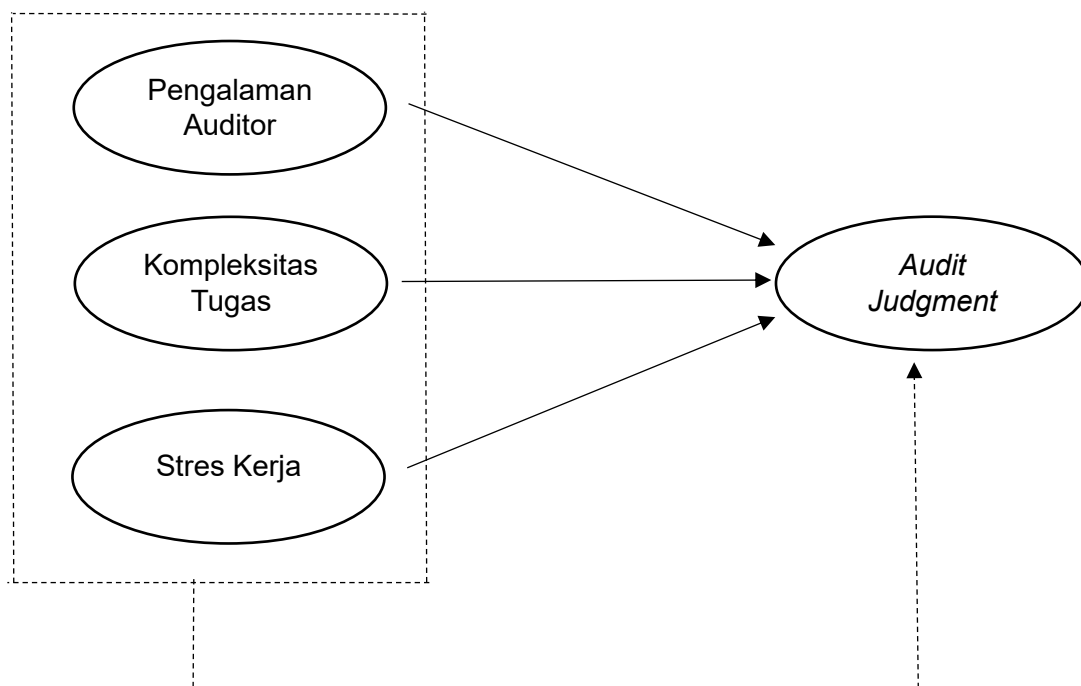
Maharani Galuh Pitaloka Rayi Pangesti (2022)	Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Empiris Pada Auditor Kap Di Wilayah Kota Semarang Dan Yogyakarta)	Variabel Dependen : Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas Variabel Independen : <i>Audit Judgment</i>	Metode Kuantitatif	Faktor pengetahuan serta pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> . Kompetensi teknis, sebagai bagian integral dari pengalaman, diakui sebagai faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dalam audit. Namun, menariknya, tingkat kompleksitas tugas audit tidak terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan <i>audit judgment</i> .
Tazia Cicilia & Sofian (2022)	Pengaruh <i>Locus Of Control</i> , <i>Self</i>	Variabel Dependen :	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>locus of</i>

	<i>Efficacy, Job Stress Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment</i>	<i>Locus Of Control, Self Efficacy, Job Stress Dan Kompleksitas Tugas</i> Variabel Independen : <i>Audit Judgment</i>		<i>control, job stress dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment.</i> Sedangkan <i>self efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> .
Jajang Gunawan & Napisah (2024).	<i>The Influence of Independence and Audit Experience on Audit Judgment with Task Complexity as a Moderating Variable at the Financial and Development Supervisory Board(BPKP) Representative of the DKI Jakarta Region, Indonesia</i>	Variabel Independen : <i>Independence and Audit Experience</i> Variabel Dependen : <i>Audit Judgment.</i>	Metode Kuantitatif	Independensi dan pengalaman audit memiliki dampak penting terhadap <i>audit judgment</i> . Kompleksitas tugas tidak dapat memoderasi pengaruh independensi dan pengalaman audit terhadap <i>audit judgment</i> .

Dyah Pravitasari & Agung Hirmantono (2020).	<i>The Effect Of Auditor Experience, Obedience Pressure, And Task Complexity On Audit Judgment (Empirical Study At A Public Accounting Firm In Surabaya)</i>	Variabel Independen : <i>Auditor Experience, Obedience Pressure, And Task Complexity</i> Variabel Dependen : <i>Audit Judgment</i>	Metode Kuantitatif	Pengalaman auditor, pengalaman ketaatan tekanan ketaatan, dan pengalaman kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
Nindy Maylinda Herawati & arwenda Biduri (2024)	Stres kerja, Pengalaman Auditor, <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Audit Judgment</i>	Variabel Independen : Stres kerja, Pengalaman Auditor, <i>Self Efficacy</i> Variabel Dependen : <i>Audit Judgment</i>	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh stres kerja terhadap <i>audit judgment</i> , ada pengaruh pengalaman kerja terhadap <i>audit judgment</i> , tidak ada pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap <i>audit judgment</i> .

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual studi ini, yang didasarkan pada premis penelitian yang telah disebutkan, berfokus pada dampak pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan stres kerja terhadap *Audit Judgment*. Gambar 2.1 menunjukkan kerangka konseptual teoretis yang dapat digunakan untuk pembentukan hipotesis. Pengalaman, kompleksitas tugas, dan stres kerja berfungsi sebagai variabel independen dalam studi ini. Pada saat yang sama, *Audit Judgment* merupakan variabel dependen yang menjadi objek penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- Uji Parsial
- Uji Simultan